

BAB III
TNJAUAN KHUSUS MUSEUM GAMELAN DAN TEMPAT PERTUNJUKAN
MUSIK TRADISIONAL DI BANTUL

3.1.KONDISI UMUM KABUPATEN BANTUL

3.1.1. Kondisi Administratif

Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan (tabel 1). Desa-desa di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa perkotaan (urban area). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km². Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan (tabel 1). Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa pedesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan pedesaan sebanyak 34 desa.

Tabel 3. 1
Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km ²)
1.	Srandakan	2	43	18,32
2.	Sanden	4	62	23,16
3.	Kretek	5	52	26,77
4.	Pundong	3	49	24,30
5.	Bambanglipuro	3	45	22,70
6.	Pandak	4	49	24,30
7.	Pajangan	3	55	33,25
8.	Bantul	5	50	21,95
9.	Jetis	4	64	21,47

10.	Imogiri	8	72	54,49
11.	Dlingo	6	58	55,87
12.	Banguntapan	8	57	28,48
13.	Pleret	5	47	22,97
14.	Piyungan	3	60	32,54
15.	Sewon	4	63	27,16
16.	Kasih	4	53	32,38
17.	Sedayu	4	54	34,36
	Jumlah	75	933	504,47

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul

Tabel 3. 2
Tinggi, Suhu dan Pusat Kota Kecamatan dengan daerah/kota lain

No	Kecamatan	Tinggi	Suhu		Jarak Pusat Pemer Wil Kec dengan.		
		Pusat	Maks	Min	Desa/Kelurah an	Ibu kota	Ibu kota
		Pemerintahan			Terjauh	Kabupaten	Provinsi
1.	Srandakan	8	37	22	4	13	23
2.	Sanden	10	35	25	4	15	24
3.	Kretek	15	32	28	4	15	28
4.	Pundong	20	30	24	12	10	18
5.	Bambanglipuro	23	32	23	4	10	19
6.	Pandak	27	20	32	3	5	16.5
7.	Pajangan	100	32	23	6	9	22
8.	Bantul	45	32	23	4	0.4	12
9.	Jetis	45	30	25	4	6	15

10.	Imogiri	25	36	23	6	8	17
11.	Dlingo	320	32	24	14	23	33
12.	Banguntapan	100	37	24	4	15	10
13.	Pleret	60	34	22	3	7	13
14.	Piyungan	80	32	23	5.5	25	14
15.	Sewon	59	30	25	3	8	7
16.	Kasih	70	34	22	5	9	7
17.	Sedayu	87.5	32.5	24.5	4	20	12
Jumlah		68.73	32.20	24.26	5.2	11.6	17.09

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul

3.1.2. Kondisi Geografis

Kabupaten Bantul terletak antara $07^{\circ} 44' 04''$ – $08^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 12' 34''$ – $110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul 508,85 Km² (15,90 5 dari Luas wilayah Provinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari : Bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah). Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210,94 km² (41,62 %). Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%). Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlaguna, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.

Kabupaten Bantul dialiri 6 Sungai yang mengalir sepanjang tahun dengan panjang 114 km². Yaitu :

1. Sungai Oyo : 35,75 km
2. Sungai Opak : 19,00 km
3. Sungai Code : 7,00 km
4. Sungai Winongo : 18,75 km
5. Sungai Bedog : 9,50 km
6. Sungai Progo : 24,00 km

3.1.3. Iklim dan topografi

Menurut klasifikasi iklim Koppen, Bantul memiliki iklim musontropis. Sama seperti kabupaten lain di Indonesia, musim hujan di Bantul dimulai bulan Oktober

hingga Maret, dan musim kemarau bulan April hingga September. Rata-rata curah hujan di Bantul adalah 90,76 mm, dan bulan paling tinggi curah hujannya adalah Desember, Januari, dan Februari. Suhu udara relatif konsisten sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata 30 derajat Celsius.

3.1.4. Batas wilayah

- Utara : Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman
- Timur : Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman
- Selatan : Samudra Hindia
- Barat : Kabupaten Kulonprogo

3.1.5. Kondisi Pendidikan

SARANA PENDIDIKAN

Salah satu hal penting yang menjadi perhatian khusus pemerintah Kabupaten Bantul adalah pada sektor pendidikan. Sarana pendidikan yang memadai akan dapat memacu peningkatan kualitas dari Sumber Daya Manusia terutama bagi generasi muda. Kualitas Sumber Daya Manusia sangat diperlukan dalam menjelang dan menghadapi era globalisasi, terutama menghadapi pasar bebas. Peningkatan mutu SDM diharapkan pula bersamaan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki SDM. Sarana pendidikan yang tersedia di Kabupaten Bantul mulai dari pendidikan non-formal (PAUD dan TK) sampai dengan perguruan tinggi baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, serta kursus-kursus ketrampilan yang semakin banyak berkembang di Bantul.

Tabel 3. 3
Banyaknya Sekolah Tahun 2012

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1.	TK Negeri	1

2.	TK Swasta	523
3.	SD Negeri	279
4.	MI Negeri	3
5.	SD Swasta	76
6.	MI Swasta	24
7.	SMP Negeri	47
8.	MTs Negeri	9
9.	SMPT	9
10.	SMP Swasta	41
11.	Mts Swasta	13
12.	SMA Negeri	19
13.	MA Negeri	4
14.	SMA Swasta	16
15.	MA Swasta	7
16.	SMK Negeri	13
17.	SMK Swasta	31
Jumlah Total		1.106

Sumber : Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal, 2013

Tabel 3. 4
Jumlah Guru dan Murid di Kabupaten Bantul Tahun 2010 - 2012

No	Jenjang Pendidikan	2010	2011	2012
1	SD/MI			

1.1	Jumlah Guru	5.219	5.500	5.540
1.2	Jumlah Murid	74.057	74.324	74.656
2.	SMP/MTs			
2.1	Jumlah Guru	3.198	3.187	3.196
2.2	Jumlah Murid	32.678	34.206	35.119
3.	SMA/SMK			
3.1	Jumlah Guru	3.198	3.334	3.358
3.2	Jumlah Murid	27.778	29.478	30.437

Sumber : Dinas Pendidikan Dasar dan Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal, 2013

Tabel 3. 5
Jumlah Guru Berdasar Jenjang Pendidikan Tahun 2012

No	Jenjang	< S1	S1	S2	S3	Jumlah	Sertifikasi
1	SD/MI	1.325	4.068	57	0	5.450	2.472
2	SMP / MTs	376	2.668	152	0	3.196	1.992
3	SMA / SMK	216	2.895	246	1	3.358	1.753

Sumber : Dinas Pendidikan Dasar dan Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal, 2013

3.1.6. Kondisi Pariwisata

Pantai Parangtritis merupakan obyek wisata yang paling terkenal di kabupaten ini. Selain itu terdapat beberapa obyek wisata pantai seperti: Pantai Parangkusumo, Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Pandansimo, dan Pantai Kuwaru. Objek wisata

alam lain antara lain adalah Gua Selarong dan Gua Cerme. Wisatawan juga dapat mengunjungi objek wisata budaya/religi seperti Pemakaman Imogiri.

Sementara itu, terdapat berbagai desa wisata di Kabupaten Bantul yang umumnya merupakan desa penghasil kerajinan. Desa-desanya tersebut antara lain adalah Kasongan (penghasil gerabah), Pundong (penghasil gerabah), Pucung (penghasil kerajinan kulit), Gendeng (penghasil kerajinan kulit terutama wayang), dan Krebet (penghasil kerajinan kayu termasuk topeng batik). Batik Bantul sangat terkenal, dan dapat diperoleh baik di sekitar makam Imogiri, Giriloyo (utara Imogiri), dan di Wijirejo. Kerajinan kulit untuk barang sehari-hari (tas, jaket, sandal dan sebagainya) juga dapat diperoleh di desa Manding. Selain di desa-desa wisata tersebut, kerajinan juga dapat diperoleh di Pasar Seni Gabusan yang terletak di Jalan Parangtritis.

3.2. KONDISI KHUSUS KABUPATEN BANTUL

3.2.1. Rencana Pengembangan Kabupaten Bantul

Dalam melaksanakan pembangunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sangat diperlukan di Kabupaten Bantul. Hal tersebut merupakan salah satu upaya perencanaan program pembangunan yang memperhatikan suatu tatanan wilayah yang terpadu dan teratur. Secara garis besar arah pengembangan dan pembangunan daerah mengacu pada RTRW Kabupaten Bantul yang terbagi menjadi enam Satuan Wilayah Pengembangan (SWP). Sedangkan peta Satuan Wilayah Pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Srandakan

- a. Jalur Pansela
- b. Pengembangan Wisata Bahari di Sepanjang Pantai Selatan
- c. Pengembangan Pesisir dan Pengelolaan Hasil Laut

- d. Pengembangan Energi Terbarukan dan Konversi energi
- e. Pengembangan Desa Mandiri energi

2. Sanden

- a. Jalur Pansela
- b. Pengembangan Wisata Bahari di Sepanjang Pantai Selatan
- c. Pengembangan Pesisir dan Pengelolaan Hasil Laut
- d. Pengembangan Agrowisata

3. Kretek

- a. Jalur Pansela
- b. Pengembangan Destinasi wisata
- c. Pengembangan Wisata Bahari di Sepanjang Pantai Selatan
- d. Pengembangan Pesisir dan Pengelolaan Hasil Laut
- e. Konversi Gumuk Pasir

4. Pundong

- a. Kawasan Rawan Gempa Bumi, Tanah Longsor dan Kekeringan
- b. Pengembangan Destinasi Wisata
- c. Peningkatan Pelayanan Fasilitas Wisata dan Akomodasi

5. Bambanglipuro

- a. Pengembangan Pertanian / lahan pertanian berkelanjutan
- b. Pengembangan Bio Energi
- c. Pengembangan Bio Arang / Bio Sampah

6. Pandak

- a. Pengembangan Kawasan Minapolitan
- b. Pengembangan Pertanian /Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
- c. Mengendalikan Kegiatan pada Cagar Budaya
- d. Pengembangan Bio Energi

7. Bantul

- a. Pengembangan Desa Wisata berbasis Budaya dan Kerajinan pada Desa Wisata Gabusan - Manding - Tembi (GMT)
- b. Permasalahan Sanitasi Perkotaan
- c. Pengembangan Bio Arang / Bio Sampah

8. Jetis

- a. Kawasan Rawan Gempa Bumi, Tanah Longsor dan Kekeringan
- b. Pengembangan Pertanian /Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
- c. Pengembangan Microhydro
- d. Pengembangan Destinasi Wisata

9. Imogiri

- a. Kawasan Rawan Gempa Bumi, Tanah Longsor dan Kekeringan
- b. Pengembangan Microhydro
- c. Mengendalikan Kegiatan Pada Cagar Budaya
- d. Pengembangan Destinasi Wisata

10. Dlingo

- a. Pengembangan Agrowisata
- b. Kawasan Rawan Gempa Bumi, Tanah Longsor dan Kekeringan

11. Pleret

- a. Mengendalikan Kegiatan Pada Cagar Budaya
- b. Pengembangan Destinasi Wisata
- c. Kawasan Rawan Gempa Bumi, Tanah Longsor dan Kekeringan

12. Piyungan

- a. Pengembangan dan Peningkatan Kawasan Industri
- b. Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Regional Lintas Kab/Kota
- c. Kawasan Rawan Gempa Bumi, Tanah Longsor dan Kekeringan
- d. Pengembangan Desa Mandiri Energi

13. Banguntapan

- a. Kawasan Strategis Kawasan Perkotaan yogyakarta / KPY (Kaw. Strategis Ekonomis)
- b. Perubahan Penggunaan Lahan (Konversi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian)
- c. Permasalahan Perbatasan dan Sanitasi Perkotaan

14. Sewon

- a. Kawasan Strategis Kawasan Perkotaan yogyakarta / KPY (Kaw. Strategis Ekonomis)
- b. Perubahan Penggunaan Lahan (Konversi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian)

- c. Pengolah Air Limbah (IPAL) Sewon Regional Lintas Kab/Kota
- d. Pengembangan Desa Wisata berbasis Budaya dan Kerajinan Pada desa Gabusan - Manding - Tembu (GMT)
- e. Permasalahan Perbatasan dan Sanitasi Perkotaan

15. Kasihan

- a. Kawasan Strategis Kawasan Perkotaan Yogyakarta / KPY (Kaw. Strategis Ekonomis)
- b. Perubahan Penggunaan Lahan (Konversi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian)
- c. Pengembangan Desa Wisata Cluster Kajigelem (Kasongan, Jipangan, Gendeng, Lemahdadi)
- d. Permasalahan Perbatasan dan Sanitasi Perkotaan

16. Pajangan

- a. Pengembangan Bantul Kota Mandiri
- b. Mengendalikan Kegiatan Pada Cagar Budaya

17. Sedayu

- a. Pengembangan Desa Mandiri Energi
- b. Pengembangan Bio arang / Bio sampah
- c. Pengembangan dan Peningkatan Kawasan Industri

3.2.2. Rencana Tata Ruang Kabupaten Bantul

Untuk mendukung program kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru, maka tiga kecamatan telah dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru, yaitu Kecamatan Piyungan, Pundong, dan Srandakan. Selain penataan wilayah seperti tersebut di atas, pembangunan di Kabupaten Bantul juga mengacu pada Perda No. 01 tahun 1994 tentang Rencana Umum Tata Ruang Daerah Kabupaten Bantul yang menunjukkan pemanfaatan ruang wilayah. Pembagian pemanfaatan ruang di Kabupaten Bantul secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Budidaya Pertanian, terdiri dari:
 - a. Kawasan Lahan Basah Non Irigasi;
 - b. Kawasan Lahan Basah Irigasi;

- c. Kawasan Pertanian Lahan Kering.
- 2. Budidaya Non Pertanian, terdiri dari:
 - a. Kawasan Industri;
 - b. Kawasan Perumahan Baru;
 - c. Kawasan Perkotaan;
 - d. Kawasan Pariwisata.¹¹

3.2.3. Kriteria Pemilihan Kawasan

Beberapa persyaratan yang menjadi kriteria pemilihan kawasan yang akan digunakan untuk merancang adalah:

1. Peruntukan kawasan sesuai dengan kebijakan pemerintah kabupaten Bantul. Peraturan ini menyangkut fungsi lahan, KDB, KLB, garis sempadan, dan ketinggian bangunan.
2. Kondisi kawasan mampu mendukung proyek museum gamelan dan tempat pertunjukan musik tradisional.

3.2.4. Kriteria Pemilihan Tapak

Kriteria pemilihan tapak yang dapat disimpulkan oleh penulis untuk proyek Museum Gamelan dan Tempat Pertunjukan Musik Tradisional adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas tapak yang mudah dicapai dan terletak pada jalur yang strategis.
2. Fasilitas di sekitar tapak yang tersedia dan lokasinya yang dekat dengan fasilitas transportasi dan pendidikan.
3. Berada di lingkungan yang akan berkembang di masa depan.
4. Fasilitas penunjang dan utilitas yang ada di sekitar tapak.
5. Dekat dengan kawasan pembuatan gamelan atau kerajinan lain.
6. Kondisi alam yang unik, dekat sungai, bukit, atau persawahan.

¹¹<http://www.bantulkab.go.id/>

Gambar 3. 1
Alternatif Site 1



Sumber: Google Earth, September 2014

Gambar 3. 2
Alternatif Site 2 Jl. Parangtritis



Sumber: Google Earth, September 2014

Gambar 3. 3
Alternatif site 3 Ring Road Selatan



Sumber: Google Earth, September 2014

3.2.5. Site Terpilih

Dari ketiga alternatif tapak di atas, penulis membuat penilaian untuk menentukan lokasi tapak yang tepat untuk proyek museum dan tempat pertunjukan dengan system pembobotan sebagai berikut:

1. Tata guna lahan

Bobot : 10

Penilaian yang diberikan berdasarkan pada tata guna lahan dengan tipologi bangunan.

2. Aksesibilitas

Bobot : 10

Penilaian berdasarkan kemudahan akses menuju ke lokasi, dekat dengan fasilitas transportasi, dan memiliki jalan sekitar yang memadai.

Site 1 :lokasi 1km dari jalan utama

- Site 2 :lokasiberada di sekitarjalanutama yang dilewatiangkutanumum
- Site 3 : lokasi berada di sekitar jalan utama yang dilewati angkutan umum
3. Fasilitas penunjang dan utilitas sekitar yang memadai
 Bobot : 10
 Penilaian berdasarkan ketersediaan fasilitas di sekitar lokasi tapak.
 4. Dekat Institusi Pendidikan
 Penilaian berdasar kedekatan lokasi tapak dengan institusi pendidikan terutama yang berkaitan dengan musik dan seni pertunjukan.
 5. Belum ada bangunan serupa di sekitar tapak
 Belum adanya bangunan dengan fungsi serupa di sekitar tapak turut meningkatkan alasan kenapabangunan tersebut perlu dibangun dan menambah nilai eksistensi bangunan tersebut.
 6. Letak yang strategis
 Bobot : 10
 Penilaian berdasarkan kedekatan site dengan pusat kota.
 7. Dekat dengan pusat kegiatan seni
 8. Kedekatan dengan pusat kegiatan seni agar dapat melihat potensi pemakaian bangunan.
 9. Daya tarik alam
 Keindahan alam memberi nilai lebih pada view dari tapak tersebut

Berdasarkan kriteria penilaian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3. 6
 PenilaianTapak

No.	Kriteria	Site 1	Site 2	Site 3
1	Tata guna lahan	10	10	10
2	Akseibilitas	8	10	10
3	Fasilitas penunjang dan utilitas	10	10	5

4	Dekat institusi pendidikan	9	10	6
5	Belum adanya bangunan dengan fungsi serupa di sekitar site	10	5	10
6	Letak yang strategis	10	7	10
7	Dekat dengan pusat kegiatan seni	10	10	8
8	Daya tarik alam	9	6	8
	TOTAL			

Sumber: Analisis penulis, 2014

Berdasarkan kriteria penilaian dan analisis diatas, maka site yang terpilih adalah site yang terletak di.

Batasan:

Sebelah utara : lahan kosong dan pemukiman

Sebelah selatan : Jalan lingkungan

Sebelah Timur : pemukiman

Sebelah Barat : Lahan kosong

3.3. TINJAUAN KHUSUS MUSEUM GAMELAN DAN TEMPAT PERTUNJUKAN MUSIK TRADISIONAL

3.3.1. Peranan Museum Gamelan dan Tempat Pertunjukan Musik Tradisional

Museum gamelan dan tempat pertunjukan musik tradisional diharap bisa menjadi sarana edukasi dan rekreasi kebudayaan tradisional khususnya dalam hal kesenian musik. Hal tersebut bertujuan agar kebudayaan yang dimiliki propinsi D.I.Yogyakarta, khususnya kabupaten Bantul tidak termakan oleh jaman. Generasi muda bisa terus mengenal dan melestarikan kebudayaan.

Museum dan tempat pertunjukan ini akan menjadi sarana edukasi dan rekreasi dengan wahana yang menampilkan sejarah ,penggunaan, dan perkembangan gamelan dan memberi wadah untuk berkesenian melalui tempat pertunjukan dan sanggar. Selain

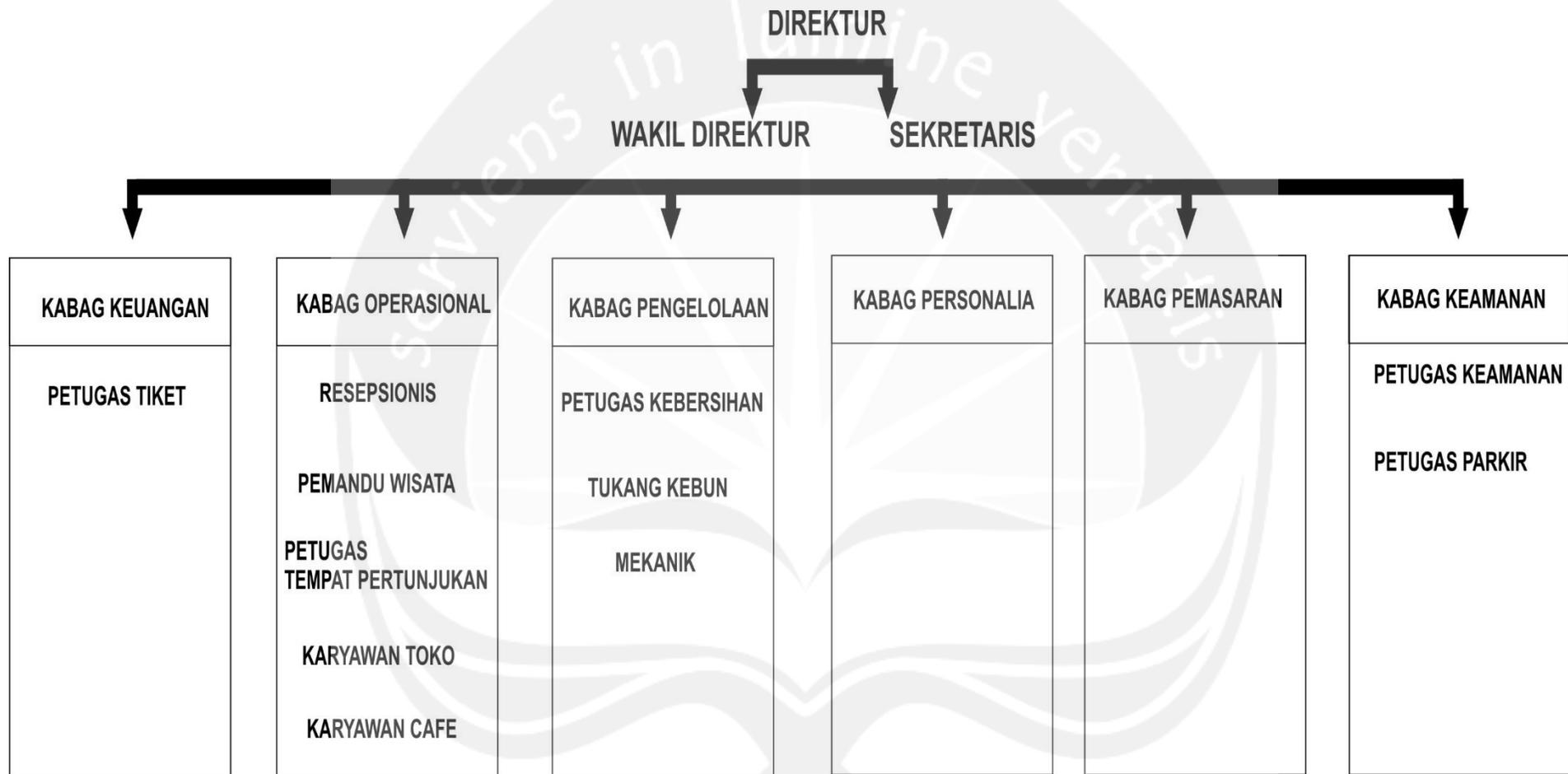
itu melalui sarana publik berupa perpustakaan , cafe , dan sanggar diharap menjadi ruang diskusi bagi pengunjung.

Dari segi sasaran pengguna museum dan tempat pertunjukan ini terbuka bagi semua kalangan, namun terkhusus adalah para pegiat kesenian musik tradisional, pelajar khususnya yang mempelajari bidang musik, dan wisatawan domestik maupun mancanegara yang gemar seni musik tradisional.

Museum gamelan dan tempat pertunjukan musik tradisional ini direncanakan untuk pembangunan 5 tahun mendatang dan akan dipakai dalam kurun waktu 30 tahun.

3.3.2. Struktur Organisasi

Organisasi yang mengelola museum ini adalah pihak swasta. Dalam rangka untuk pelayanan kepada pengunjung maka ada pembagian tugas melalui struktur organisasi pengelola sebagai berikut:



3.3.3. Identifikasi Pemakai

Pemakai museum gamelan dan tempat pertunjukan akan dibedakan berdasar kelompok kegiatannya sebagai berikut:

a. Pengunjung Museum

Pengunjung museum adalah orang yang datang untuk menikmati koleksi yang ditampilkan di ruang pameran museum dan ruang audio visual. Untuk pengunjung museum akan disediakan fasilitas berupa loket tiket, lobby, ruang pameran, ruang audio visual, toilet. Namun masih dimungkinkan bagi pengunjung museum untuk menggunakan fasilitas pendukung lain seperti sanggar/work shop, perpustakaan, toko, dan cafe.

b. Pengunjung Tempat Pertunjukan

Pengunjung tempat pertunjukan adalah pengunjung yang datang untuk menyaksikan pertunjukan yang digelar di tempat pertunjukan. Untuk pengunjung ini disediakan fasilitas loket tiket, lobby, tribun penonton, toilet, dan dimungkinkan untuk menggunakan fasilitas pendukung yaitu perpustakaan, cafe, dan toko.

c. Pengunjung Sanggar

Pengunjung sanggar merupakan orang yang tujuan utamanya datang adalah untuk mengunjungi sanggar sebagai tempat berlatih gamelan dan tembang-tembang Jawa ataupun kesenian tradisional lain yang mampu diwadahi dalam sanggar yang tersedia. Fasilitas yang ada untuk sanggar adalah tempat berlatih, ruang ganti, toilet dan fasilitas pendukung .

d. Pengunjung Perpustakaan

Pengunjung perpustakaan datang dengan tujuan utama untuk melakukan studi melalui koleksi yang disediakan oleh perpustakaan. Fasilitas yang disediakan adalah ruang koleksi perpustakaan, ruang baca, toilet, dan fasilitas pendukung

e. Pengunjung Fasilitas Pendukung

Pengunjung fasilitas pendukung datang hanya untuk menggunakan fasilitas pendukung, yaitu cafe, toko, dan ATM.

f. Pengelola

Pengelola datang untuk bekerja baik dalam bidang manajemen, administrasi, operasional, perawatan, maupun keamanan. Pengelola memegang peranan penting dalam pelayanan dan menjalankan kegiatan di museum dan tempat pertunjukan.

3.3.4. Identifikasi Kegiatan

Kegiatan di dalam museum gamelan dan tempat pertunjukan musik tradisional ini terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan utama dan kegiatan pendukung. Yang termasuk ke dalam kegiatan utama adalah:

- a. Kegiatan pengelolaan yang dilakukan pengelola untuk menjalankan kegiatan di museum dan tempat pertunjukan.
- b. Kegiatan studi merupakan kegiatan yang dilakukan pengunjung dalam rangka untuk memperoleh wawasan, pembelajaran, dan pelatihan mengenai kebudayaan kesenian musik terutama gamelan melalui museum, perpustakaan, dan sanggar
- c. Kegiatan rekreasi sebagai upaya untuk mencari hiburan atau kesenangan oleh pengunjung melalui museum, sanggar, dan tempat pertunjukan. Kegiatan edukasi dan rekreasi bisa menjadi satu kesatuan.

Sedangkan untuk kegiatan pendukung adalah kegiatan yang difasilitasi melalui fasilitas pendukung, yaitu berbelanja, beristirahat atau bersantai di cafe, atau sekedar melakukan transaksi melalui ATM.

3.3.5. Tuntutan kualitas museum dan tempat pertunjukan

Museum gamelan dan tempat pertunjukan musik tradisional haruslah mampu menjadi sarana edukasi dan rekreasi bagi pengunjung. Untuk mencapai hal itu maka ada beberapa kualitas yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Mampu memberikan edukasi dan rekreasi penataan ruang dalam dan ruang luar serta tampilan atau tata rupa.
- b. Kualitas keamanan bagi pengunjung harus bisa untuk memfasilitasi kapasitas pengunjung yang ada. Selain keamanan bagi pengunjung keamanan untuk benda koleksi ataupun peralatan yang dimiliki museum dan tempat pertunjukan juga tak kalah penting. Fasilitas keamanan harus bisa melindungi benda koleksi dan peralatan dari bahaya kebakaran, pencurian, ataupun pengrusakan.
- c. Kualitas kenyamanan thermal, optikal, maupun akustik sangat penting guna memberi edukasi dan rekreasi yang baik bagi pengunjung dan pengelola. Kualitas kenyamanan ini berkaitan dengan faktor keamanan. Perlu adanya perencanaan dan perancangan yang baik agar kenyamanan bagi pengunjung dan pengelola tidak mengganggu keamanan dari benda koleksi dan peralatan museum dan tempat pertunjukan maupun pengunjung dan pengelola sendiri.